

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Sejarah Berdirinya MA NU Miftahul Falah Kudus

Sejarah berdirinya MA NU Miftahul Falah tidak terlepas dari berdirinya Madrasah NU Miftahul Falah yang mana telah berdiri sejak tahun 1945. Madrasah ini berdiri bermula dari peristiwa silaturahmi yang dilakukan oleh KH. Abdul Muhith ke kediaman H. Noor Salim yang pada akhir pertemuan tersebut tercetuslah gagasan atau ide untuk mendirikan sebuah tempat belajar sebagai sarana untuk mengabdikan kepada Allah SWT sekaligus memberi kemanfaatan kepada masyarakat. Tindak lanjut dari pertemuan kedua tokoh tadi adalah dengan diadakannya pertemuan bersama teman-teman sebaya dari H. Noor Salim, diantaranya: a) Abdul Hamid, b) Abdul Manan, c) Noor Hadi, d) Nawawi Salam, e) Asyhadi, e) Rowi, f) Asnawi, g) Darsi, h) Maskat. Pertemuan tersebut kemudian membawa keputusan yakni mendukung gagasan pendirian tempat belajar atau madrasah. Selanjutnya keputusan tersebut disampaikan kepada KH. Sholeh untuk dimintakan restu dan dukungannya. Sambutan yang baik dan positif pun datang dari beliau yang kemudian setelah itu KH. Sholeh meminjamkan sebuah gedung untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sehingga pada akhirnya berdirilah sebuah madrasah yang diberi nama “Miftahul Falah” tepatnya di hari rabu pahing atas prakarsa Kasmu’in (mantan Kepala Desa Cendono) yang didukung oleh masyarakat berhasil membebaskan tanah desa Cendono (bekas pasar) guna didirikan sebuah gedung untuk Madrasah Miftahul Falah.<sup>13</sup>

Seiring berkembangnya zaman dan berkembangnya kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan, maka berdirilah MA NU Miftahul Falah yakni pada tahun 1968. Pada awal berdirinya MA NU Miftahul Falah belum memiliki gedung sebagai tempat belajar mengajar. Dalam kondisi demikian para pengurus yang diketuai oleh H. Abdul Syakur DZ tidak lantas diam namun mengusahakan tempat untuk belajar yang sementara pinjam gedung Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Falah dan waktu

---

<sup>13</sup> Data Dokumentasi, Profil MA NU Miftahul Falah, diperoleh pada tanggal 18 Oktober 2022.

kegiatan belajar mengajarnya berlangsung sore hari. Dalam kondisi yang cukup memprihatinkan itu membuat para pengurus untuk selalu berusaha sehingga selang satu tahun kemudian akhirnya MA NU Miftahul Falah dapat mempunyai gedung sendiri. Setelah memiliki gedung maka kegiatan belajar mengajar yang semula dilakukan di sore hari kini dapat beralih di pagi hari. Mengingat jumlah siswa pada tiap tahunnya semakin bertambah banyak membuat pengurus madrasah semakin berusaha untuk membangun gedung serta sarana dan prasarana yang mendukung. Seiring berkembangnya waktu sedikit demi sedikit dapat berkembang ke arah yang lebih baik hingga sekarang ini.<sup>14</sup>

### **2. Identitas Lembaga MA NU Miftahul Falah Kudus**

MA NU Miftahul Falah terletak di Jl. Raya Muria Km. 07 Cendono Dawe Kudus Telp. (0291) 446382. Letak ini sangat strategis mengingat jalan tersebut adalah jalan menuju jalur wisata Kudus-Colo. Adapun rincian dari identitas lembaga adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. Nama Madrasah : MA NU Miftahul Falah
- b. Alamat Madrasah : Jl. Raya Muria Km. 07 Cendono Dawe Kudus Telp. (0291) 446382
- c. Email : [manu\\_miffa@yahoo.com](mailto:manu_miffa@yahoo.com)
- d. NSM : 131233190025
- e. Akreditasi : A (Unggul)
- f. Status Madrasah : Swasta
- g. Nama Yayasan : Y@MIFF@
- h. Jenjang Pendidikan : MA (Madrasah Aliyah)

### **3. Visi, Misi, dan Tujuan MA NU Miftahul Falah Kudus**

#### **a. Visi**

Mewujudkan generasi NU yang mantap dalam aqidah ahlussunnah wal jama'ah an-nahdliyah, berakhlakul karimah, unggul dalam prestasi, terampil dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berwawasan global.

#### **b. Misi**

Untuk mewujudkan visi, MA NU Miftahul Falah menentukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mendidik peserta didik dengan doktrin dan ajaran Aswaja An-Nahdliyah, baik dalam tataran teori yang

---

<sup>14</sup> Data Dokumentasi, Profil MA NU Miftahul Falah, diperoleh pada tanggal 18 Oktober 2022.

<sup>15</sup> Data Dokumentasi, Identitas MA NU Miftahul Falah, diperoleh pada tanggal 18 Oktober 2022.

bersumber dari kitab-kitab dan buku-buku karya para ulama Aswaja, maupun tataran praktek dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, baik dalam tataran teori yang bersumber dari kitab-kitab dan buku-buku karya para ulama Aswaja, maupun tataran praktek dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Membentuk karakter kompetitif peserta didik dalam meraih prestasi di berbagai bidang akademik maupun non akademik melalui penyediaan fasilitas pengembangan bakat dan minat.
- 4) Mengembangkan potensi peserta didik untuk terampil dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman melalui pembelajaran yang profesional, kreatif dan inovatif.
- 5) Memfasilitasi peserta didik untuk memperluas wawasan sehingga cerdas dalam menyikapi perkembangan isu-isu sosial dalam lingkup lokal, nasional, dan global.

#### c. Tujuan

Tujuan pendidikan di MA NU Miftahul Falah adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

- 1) Terwujudnya peserta didik yang mempunyai akidah Islam ala Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah serta menumbuhkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai luhur Aswaja An-Nahdliyah dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Terwujudnya peserta didik yang berakhlakul karimah sebagaimana yang diajarkan para ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah.
- 3) Tercapainya berbagai prestasi peserta didik dalam bidang akademik maupun non akademik.
- 4) Terbentuknya peserta didik yang terampil dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman.

#### 4. Sarana dan Prasarana MA NU Miftahul Falah Kudus

Proses belajar mengajar dalam satuan pendidikan akan dapat terlaksana dengan optimal apabila didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Adapun sarana dan prasarana yang ada di Madarasah Aliyah NU Miftahul Falah adalah:

---

<sup>16</sup> Data Dokumentasi, Visi, Misi, dan Tujuan MA NU Miftahul Falah, diperoleh pada tanggal 18 Oktober 2022.

**Tabel 4.1**  
**Data Sarana dan Prasarana MA NU Miftahul Falah Kudus<sup>17</sup>**

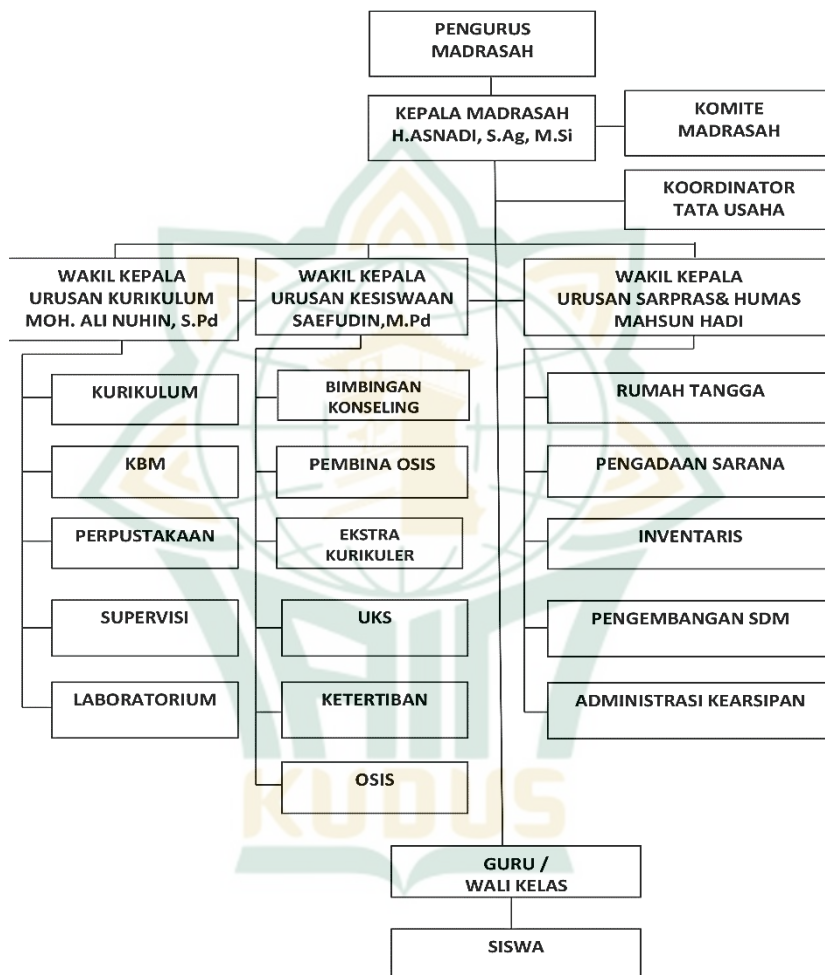
No.	Nama/ Jenis Barang	Tahun Perolehan	Jumlah Barang	Satuan	Keadaan (B, KB, R)
1.	Tanah pendidikan	1945	2.560	M <sup>2</sup>	
2.	Papan nama instansi	2015	1	Buah	
3.	Papan pengumuman	1998	5	Buah	B
4.	Papan tulis	1998	22	Buah	B
5.	Papan absen	2006	22	Buah	B
6.	Peta	2012	12	Buah	B
7.	Lemari kayu	84/14	25	Buah	B
8.	Rak Kayu / sepatu	2012	25	Buah	B
9.	Kursi Kayu	2001	651	Buah	B
10.	Meja tulis	2001	356	Buah	B
11.	Meja Panjang	2007	8	Buah	B
12.	Kursi Tamu	1998	2	Buah	B
13.	Tenda Pramuka	1998	5	Buah Buah	B
14.	Kulkas	2015	1	Buah	
15.	Dispenser + Galon	2015	2	Buah	B
16.	Baligo OR, lar. Merokok / narkoba	2016	2	Buah	B
17.	Laptop	2012	25	Buah	B
18.	Bangunan Gedung Pendidikan	01/13/14	50	Buah	B
19.	Listrik	2008/2015	3	Buah	B
20.	Buku Perpustakaan	2018	1800	Buah Buah	B
21.	Buku Erlangga	2019	220	Buah	B

<sup>17</sup> Data Dokumentasi, Sarana dan Prasarana MA NU Miftahul Falah, diperoleh pada tanggal 18 Oktober 2022.

No.	Nama/ Jenis Barang	Tahun Perolehan	Jumlah Barang	Satuan	Keadaan (B, KB, R)
22.	PC / Komputer	2020	5	Buah	B
23.	Ampli / Mixer	2019	4	Buah	B
24.	Michrophone kelas	2020	25	Buah	B
25.	Router Wifi	2020	5	Buah	B
26.	LAN Kabel	2018	60	Buah	B
27.	Meja Guru	2020	241	Buah	B
28.	Meja TU	2020	54	Unit	B
29.	Sound Sistem	2019	2	Unit	B
30.	Tempat sampah	2020	30	Unit	
31.	Printer Epson	2020	6	Unit	B
32.	Mesin Fotokopi Kyocera	2021	1	Unit	B
33.	TV 32"	2018	3	Unit	B
Jumlah			6.232		

### 5. Struktur Organisasi MA NU Miftahul Falah Kudus

**Gambar 4.1**  
**Struktur Organisasi MA NU Miftahul Falah Kudus<sup>18</sup>**



<sup>18</sup> Data Dokumentasi, Struktur Organisasi MA NU Miftahul Falah, diperoleh pada tanggal 18 Oktober 2022.

## 6. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Peserta Didik MA NU Miftahul Falah Kudus

Jumlah pendidik serta tenaga kependidikan yang terdapat di MA NU Mifathul Falah adalah sebanyak 47 dengan rincian 40 Pendidik, 4 tenaga kependidikan, dan 3 lainnya adalah penjaga, satpam, dan tenaga kebersihan. Dari 40 pendidik yang ada beberapa diantaranya adalah tokoh agama yang ada di wilayah Cendono sendiri. Adapun jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2021/2022 adalah 595 siswa sesuai tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**Rincian Data Peserta Didik MA NU Miftahul Falah Kudus Tahun Pelajaran 2021/2022<sup>19</sup>**

Kelas		Program	Jumlah		Jurusan
X	A	IPA	36	85	IPA 61
	B	IPS	25		
	C	IPS	54	127	IPS 151
	D	IPA	25		
	E	IPS	33		
	F	IPS	37		
	G	IPS	32		
<b>Jumlah</b>			<b>212</b>	<b>212</b>	
Kelas		Program	Jumlah		Jurusan
XI	A	IPA	28	73	IPA 61
	B	IPS	24		
	C	IPS	21		
	D	IPA	33	95	IPS 107
	E	IPS	35		
	F	IPS	27		
<b>Jumlah</b>			<b>168</b>	<b>68</b>	
XII	A	IPA	37	97	IPA 86
	B	IPS	22		
	C	IPS	38		
	D	IPA	27	118	IPS 129
	E	IPS	32		
	F	IPS	30		
	G	IPS	29		
<b>Jumlah</b>			<b>215</b>	<b>215</b>	
<b>Jumlah Total</b>			<b>595</b>	<b>595</b>	

<sup>19</sup> Data Dokumentasi, Keadaan Pendidik, dan Tenaga Kependidikan MA NU Miftahul Falah, diperoleh pada tanggal 18 Oktober 2022.

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Implementasi *Religious Culture* dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Peserta Didik di MA NU Miftahul Falah

Tujuan pemerintah mencanangkan program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) adalah sebagai bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai karakter melalui pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian serta penegakan aturan di sekolah guna memperkuat karakter peserta didik yang mempunyai kedudukan fundamental dalam pendidikan. MA NU Miftahul Falah merupakan madrasah yang kental dengan nilai-nilai islami yang berpegang teguh pada visi dan misinya, khususnya dalam menjadikan peserta didik yang berkarakter positif. Sebagai salah satu *treatment*-nya adalah melalui penciptaan *religious culture* di madrasah.<sup>20</sup>

Budaya agamis yang tercipta di madrasah merupakan salah satu bentuk nyata dari implementasi pendidikan karakter di MA NU Miftahul Falah. Dimana hal tersebut tidak hanya bersifat simbolik semata, namun dapat mewarnai suasana kehidupan keagamaan di sana. Hal ini tercermin pada sikap dan perilaku sehari-hari mulai dari kepala madrasah, guru/kyai, tenaga kependidikan madrasah, maupun pada peserta didiknya baik itu ketika proses belajar mengajar, ataupun dalam kegiatan keagamaan yang diadakan madrasah. Sehingga dengan hal itu dapat memberikan pengaruh positif pada individu yang melakukannya.<sup>21</sup>

*Religious Culture* (budaya religius) merupakan budaya yang terjadi karena adanya pembiasaan melalui berbagai kegiatan yang mengandung nilai-nilai religius yang ada di MA NU Miftahul Falah. Adapun kegiatan-kegiatan yang dimaksud ialah ada yang dilakukan secara rutin harian, mingguan, bulanan, tahunan sampai yang bersifat situasional. Kegiatan harian itu difokuskan pada pembiasaan dan sebagai sarana latihan bagi peserta didik supaya kedepannya bisa terus terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan program yang bersifat mingguan, bulanan, tahunan, atau yang situasional ini adalah sebagai pendukung yang keberadaannya tetap diperhatikan

---

<sup>20</sup>Al-Fawwaz, "Implementasi Religious Culture Melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter Di MAN 4 Jakarta", 58.

<sup>21</sup>M. Ulul Azmi, 62-63



madrasah. Seperti yang dinyatakan oleh waka kurikulum dalam wawancara sebagai berikut:

*“Ada pembiasaan tiap harinya, misalnya tiap pagi ada doa bersama. Jadi setiap pagi siswa masuk kelas jam 06. 50 kemudian mereka doa bersama yang dipandu dari kantor, yang mana doa tersebut ijazah dari para pendiri madrasah. Kemudian tadarus alquran tiap pagi yang konsepnya 1 juz untuk 1 kelas. Kemudian Program sholat dzuhur berjamaah, setelah selesai KBM juga ada sesi berdoa bersama sebelum mereka pulang, yang intinya meminta keberkahan dari yang telah mereka lakukan mulai dari pagi sampai siang dengan tujuan supaya menjadi ilmu yang barokah manfaat. Kemudian tiap-tiap ada guru masuk kita biasakan salam dan berdiri kemudian doa bersama sebelum mulai dan mengakhiri tiap pelajaran.”*

*Kemudian untuk yang bulanan atau situasional ada muludan rejeban (PHBI), kemudian selanjutnya kita punya program yang namanya MA NU Miffa bershalawat kita rutinkan minimal setahun 3x. Ketika ramadhan juga ada pesantren kilat, dan masih banyak yang lainnya.<sup>22</sup>*

Adapun harapan penciptaan *religious culture* adalah supaya peserta didik bisa terhindar dari dampak buruk kemajuan zaman (era digital), yang kini semakin mengikis akhlak peserta didik.<sup>23</sup> Adapun wujud budaya religius yang ada di MA NU Miftahul Falah merupakan perilaku dan kebiasaan yang mengandung nilai-nilai religius. Pernyataan tersebut didukung juga dari hasil observasi peneliti, yaitu:

---

<sup>22</sup> Moh Ali Nuhin, Waka Kurikulum MA NU Miftahul Falah, Wawancara oleh Penulis, Wawancara III, Transkrip, Dikutip pada 26 Oktober 2022.

<sup>23</sup> Asnadi, Kepala Madrasah MA NU Miftahul Falah, Wawancara oleh Penulis, Wawancara I, Transkrip, Dikutip pada 26 Oktober 2022.

**Tabel 4.3 Program Pembiasaan Harian *Religious Culture* di MA NU Miftahul Falah<sup>24</sup>**

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1.	Budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun)	Secara formal dilakukan pada saat baru sampai tetapi secara nonformal dilakukan kapan saja, setiap bertemu dengan guru dan siswa lainnya.
2.	Membaca asmaul husna dan berdoa bersama	Dilaksanakan pada tiap pukul 06.50 yang dipimpin oleh satu anak dari kantor dan akan terhubung ke semua kelas.
3.	Tadarus <i>one day one juz</i>	Seusai melakukan doa bersama di awal KBM dilanjutkan dengan tadarus <i>one day one juz</i> di kelas masing-masing.
4.	Memberikan penghormatan pada pendidik yang akan mengisi pelajaran	Seusai tadarus maka dilanjutkan dengan memberi penghormatan pada tiap pendidik yang akan mengisi pelajaran yang mana akan ada satu peserta didik yang menginstruksikan “Qiyaman” sebagai tanda harus berdiri, dan akan duduk kembali ketika telah menjawab salam dari pendidik.
5.	Salat dzuhur berjamaah	Pelaksanaanya ketika adzan berkumandang yakni di jam istirahat kedua tepatnya pada pukul 11.50-12.15.
6.	Menjaga kebersihan lingkungan	Secara formal dilakukan pada saat hendak mulai KBM yang dilakukan sesuai dengan jadwal piket masing-masing kelas tetapi secara non formal dilakukan kapan saja setiap kali berada di lingkungan madrasah seperti dengan cara selalu membung sampah pada tempatnya.
7.	Berani jadi imam doa KBM, salat dan adzan dzuhur.	Dilakukan ketika doa awal KBM dan ketika waktu salat dzuhur.

<sup>24</sup> Observasi Bentuk *Religious Culture* di MA NU Miftahul Falah oleh peneliti Pada hari 18 Oktober 2022.

**Tabel 4.4 Program *Religious Culture* Pendukung di MA NU Miftahul Falah<sup>25</sup>**

No.	Kegiatan	Kegiatan Rutin	Waktu Pelaksanaan
1.	Kamis Beramal	Mingguan	Setiap hari kamis ada perwakilan siswa ambil kotak amal di kantor.
2.	Manaqiban, yasinan atau Isthighosah	Mingguan	Setiap satu minggu sekali dan tempatnya bersifat kondisional, bisa di kelas, rumah siswa, dll.
3.	Khatmil Quran untuk Siswa	Bulanan	Setiap satu bulan sekali dan bertempat di ruang kelas masing-masing dan terkadang juga dilakukan di rumah siswa.
4.	Khatmil Quran untuk seluruh guru/kyai serta tenaga kependidikan	Bulanan	Setiap satu bulan sekali (biasanya di akhir bulan) dan bertempat di kantor guru.
5.	Selamatan dan doa bersama	Bulanan	Setiap Rabu Pahing yang diikuti oleh seluruh pendidik dan tenaga kependidikan dalam 1 yayasan.
6.	MA NU Miffa Bershalawat	Tahunan	Setiap tahun 2-3x yang diikuti oleh semua warga Madrasah Aliyah NU Miftahul Falah dan terkadang dibuka juga untuk umum.
7.	PHBI	Tahunan	Setiap bertepatan dengan hari besar Islam seperti di bulan Rajab-isra' mi'raj, Maulid-muludan, dll.
8.	Pesantren kilat	Tahunan	Tiap Bulan Ramadhan
9.	HBH	Tahunan	Setiap bulan syawal, <i>pertama</i> , Hari Raya ke-3 Idul Fitri, <i>dan kedua</i> ketika apel pagi bersama seluruh warga madrasah dalam 1 yayasan.
10.	Ziarah kubur dan	Tahunan	Setiap tahun sekali tepatnya

<sup>25</sup> Dokumentasi Bentuk *Religious Culture* di MA NU Miftahul Falah oleh peneliti Pada hari 18 Oktober 2022.

No.	Kegiatan	Kegiatan Rutin	Waktu Pelaksanaan
	berdoa bersama ketika HARLAH Madrasah		ketika harlah madrasah.
11.	Tali Asih	Situasional	Setiap kali ada siswa, pendidik atau bagian dari madrasah yang terkena musibah baik itu musibah kematian, atau yang lainnya.
12.	Takziah bersama	Situasional	Setiap kali ada siswa, pendidik atau bagian dari madrasah ada yang meninggal.

Semua program kegiatan *religious culture* yang telah dibuat tidak lain adalah dengan tujuan supaya dapat meningkatkan keimanan pada masing-masing individu warga sekolah, terutama dalam mendidik anak supaya mereka memiliki karakter Islami dan berakhlakul karimah juga untuk membiasakan mereka supaya selalu mengedepankan perilaku positif yang berlandaskan al-Quran dan Sunnah rasul. Mulai dari pada saat tiba di madrasah anak dibiasakan untuk 5S (senyum, sopan, santun, sapa, dan salam {*musafahah*}) yang secara formal dilaksanakan dengan cara setiap guru yang bertugas piket menyambut semua siswa yang baru datang. Namun diluar itu secara non formal anak tetap dibiasakan melakukan 5S kapanpun, dimanapun, dan dengan siapapun. Kemudian dilanjutkan masuk kelas untuk berdoa bersama di kelas masing-masing yang dipandu salah satu anak dari kantor yang langsung terhubung ke *speaker* yang terdapat di tiap-tiap kelas. Adapun anak yang memimpin doa awal KBM merupakan anak pilihan yang tentunya dipilih berdasarkan kemampuan (*skill*) mereka dan juga berdasarkan rekomendasi wali kelas masing-masing. Adapun doa awal KBM yang dibaca merupakan ijazah para *muassis* madrasah yang tetap dipakai sampai saat ini.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Moh Ali Nuhin, Waka Kurikulum MA NU Miftahul Falah, Wawancara oleh Penulis, Wawancara III, Transkrip, Dikutip pada 26 Oktober 2022.

**Gambar 4.2 Proses Berdoa Awal KBM di MA NU Miftahul Falah<sup>27</sup>**



Selanjutnya ada tadarus *1 day 1 juz* tiap pagi. Dimana konsepnya adalah setiap kelas akan membaca 1 juz yang dibagi pada tiap peserta didik yang ada dalam 1 kelas tersebut. Adapun alquran yang dipakai dalam kegiatan tadarus ini adalah alquran yang didesain khusus oleh madrasah dimana alqurannya dicetak per lembar dan berukuran lebih besar dibanding alquran pada umumnya. Untuk juz yang dibaca juga tiap hari akan berganti sesuai dengan jadwal yang ditetapkan dari waka kurikulum. Pembiasaan tadarus *1 day 1 juz* ini dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan kecintaan anak pada Alquran dan juga sebagai sarana latihan bagi anak supaya semakin lancar dan fasih dalam membaca Alquran.<sup>28</sup>

Seusai tadarus maka dilanjutkan dengan memberikan penghormatan pada tiap pendidik yang akan mengisi pelajaran yang mana akan ada satu peserta didik yang menginstruksikan “Qiyaman” sebagai tanda harus berdiri, dan akan duduk kembali ketika telah menjawab salam dari pendidik tersebut dan kemudian diakhiri dengan doa bersama untuk memulai pelajaran. Adapun tujuan dari pembiasaan ini ialah untuk menumbuhkan sikap *ta'dzim* siswa kepada gurunya, terlebih

<sup>27</sup> Data Dokumentasi, Budaya Berdoa Bersama Awal KBM, diperoleh pada tanggal 18 Oktober 2022.

<sup>28</sup> Moh Ali Nuhin, Waka Kurikulum MA NU Miftahul Falah, Wawancara oleh Penulis, Wawancara III, Transkrip, Dikutip pada 26 Oktober 2022.

kebanyakan pendidik yang ada di MA NU Miftahul Falah merupakan tokoh agama atau kyai dalam masyarakat.

Kemudian program selanjutnya adalah salat dzuhur berjamaah. Pada saat waktu dzuhur tiba maka akan ada siswa yang mengumandangkan adzan, dimana siswa tersebut juga sama halnya siswa yang memimpin doa awal KBM yang mana mereka dipilih berdasarkan kemampuan (*skill*) dan juga berdasarkan rekomendasi dari wali kelas masing-masing. Pembiasaan ini dilakukan dengan tujuan untuk membangun tingkat kepercayaan diri anak dan sebagai ajang latihan bagi mereka sebelum terjun ke dalam kehidupan bermasyarakat nanti. Adapun pelaksanaan salat dzuhur berjamaahnya adalah di jam istirahat kedua tepatnya pada pukul 11.50-12.15 dimana ada guru yang mendampingi yang biasanya menjadi imam salat. Untuk peserta didik putri akan melaksanakan salat dzuhur berjamaah di bagian kelas dan teras putri begitupun untuk putra yang dilakukan di kelas dan teras putra. Ini diterapkan karena untuk membiasakan siswa agar sholat tepat waktu, guna untuk meningkatkan kualitas keimanan mereka.<sup>29</sup>

**Gambar 4.3 Budaya Salat Dzuhur Berjamaah di MA NU Miftahul Falah<sup>30</sup>**



<sup>29</sup> Saefudin, Waka Kesiswaan MA NU Miftahul Falah, Wawancara oleh Penulis, Wawancara II, Transkrip, Dikutip pada 26 Oktober 2022.

<sup>30</sup> Data Dokumentasi, Budaya Salat Dzuhur Berjamaah, diperoleh pada tanggal 18 Oktober 2022

Kegiatan rutin harian yang terakhir adalah kegiatan yang sifatnya bebas dan tidak terikat oleh waktu yakni menjaga lingkungan madrasah. Secara formal dilakukan pada saat hendak mulai KBM yang dilakukan sesuai dengan jadwal piket masing-masing kelas tetapi secara non formal dilakukan kapan saja setiap kali berada di lingkungan madrasah seperti dengan cara selalu membung sampah pada tempatnya.

Selain kegiatan rutin harian ada juga kegiatan rutin mingguan yakni beramal melalui Kamis beramal. Ini dilakukan dengan tujuan melatih sedari dini pada anak untuk berbagi dengan sesama karena dari hasil sedekah tersebut juga digunakan untuk berbagai kegiatan-kegiatan sosial yang tidak hanya di madrasah tetapi juga sampai ke luar madrasah. Seperti kegiatan tali asih, pembagian takjil ketika bulan Ramadhan, dan juga pada waktu tertentu MA NU Miftahul Falah juga mengadakan bakti sosial di beberapa daerah yang membutuhkan dakwah. Selanjutnya kegiatan rutin mingguan yang kedua adalah manaqiban, yasinan, tahlilan yang didampingi oleh wali kelas masing-masing, jadi anak-anak itu setiap minggunya mengadakan pertemuan baik itu membaca manaqib, yasin, ataupun tahlil. Ini dilakukan guna meningkatkan kereligiuitasan siswa dengan mengadakan kegiatan keagamaan setiap minggunya.



**Gambar 4.4 Budaya *Manaqiban dan Istighosahan* oleh Peserta Didik MA NU Miftahul Falah<sup>31</sup>**

Adapun kegiatan rutin bulanan yang ada ialah pertama ada khatmil quran siswa yang diadakan satu bulan sekali dan bertempat di ruang kelas masing-masing. Namun ada beberapa

---

<sup>31</sup> Data Dokumentasi, Budaya Manaqiban dan Istighosahan, diperoleh pada tanggal 18 Oktober 2022

kelas yang mempunyai inisiatif untuk melakukan khatmil quran di rumah siswa secara bergiliran. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk memperkuat tali silaturahmi antara siswa dengan siswa yang lainya dan juga dengan keluarga siswa yang mana rumahnya digunakan sebagai tempat melakukan khatmil quran. Adapun konsep khatmil quran ini adalah diawali dengan membaca asmaul husna, lalu membaca juz 30 secara bergantian, tahlil, kemudian doa, setelah itu istirahat.<sup>32</sup>

Adapun kegiatan rutin tahunan ada peringatan hari besar Islam (PHBI), seperti mauled, rajabiyah, hari santri dan yang lainya. Pelaksanaan PHBI ini ada yang dilakukan secara masal bersama dengan satu yayasan adapula yang dilakukan secara mandiri di MA NU Miftahul Falah tepatnya di masing-masing kelas. Pelaksanaan yang secara mandiri ini melibatkan seluruh peserta didik yang ada pada tiap kelas tersebut dan setiap kelas harus ada petuganya mulai dari MC, pembacaanya, dan doanya. Dalam penerepanya PHBI yang dilakukan secara mandiri ini didampingi oleh wali kelas selain itu, waka kesiswaan juga turut mengawal dengan cara mengontrol mengelilingi kelas supaya semua kegiatan yang direncanakan dapat berjalan dengan semestinya. Hal ini dilakukan dengan tujuan melatih mental, tingkat kepercayaan diri dan *public speaking* anak ketika berbicara dihadapan umum. Terlebih ini juga merup akan salah satu bekal yang sangat dibutuhkan anak ketika sudah terjun ke dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya untuk di bulan puasa ada ngaji khusus yang biasa disebut dengan pesantren kilat. Dimana memang jam pelajaran biasanya dikurangi, setelah jam pelajaran selesai kira-kira jam 10 kemudian peserta didiknya dijadikan satu pada satu ruang untuk ngaji kitab bersama. Dan untuk 2 tahun terakhir ini pengajian kitab yang dilakukan juga disiarkan secara *live* di *chanel* youtube MA NU Miffa. Sedangkan untuk di bulan syawal ada halal bi halal yang dilakukan 2 kali, pertama ketika hari raya ke-3 Idul Fitri dimana para peserta didik mengunjungi kediaman para guru dan kyainya, yang mana kegiatan ini bertujuan supaya meningkatkan tali silaturahmi anantara guru dengan siswanya. Kedua dilakukan setelah “lebaran bodo kupat” yang dilakukan di lapangan madrasah ketika apel pagi bersama-

---

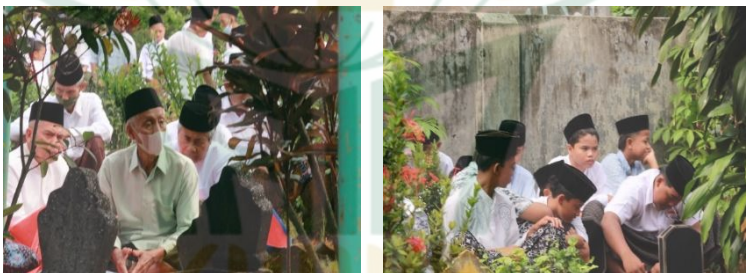
<sup>32</sup> Maulida Salsabila Zahra, Peserta didik MA NU Mifatahul Falah Wawancara oleh Penulis, Wawancara IV, Transkrip, Dikutip pada 26 Oktober 2022.



sama dalam satu yayasan. Dimana nanti konsepnya adalah melakukan apel pagi bersama, kemudian diakhiri dengan musafahah dengan semua guru (dalam satu yayasan) yang sudah berbaris dimana peserta didik putri akan musafahah dengan guru putri begitupun peserta didik putra akan musafahah dengan guru putra.

Kegiatan rutin tahunan yang terakhir ialah kegiatan ziarah kubur dan berdoa bersama yang dilakukan setiap tahun sekali tepatnya ketika harlah madrasah. Dimana nanti para guru dan siswa putra akan melakukan ziarah kubur dan berdoa bersama di makam para muassis madrasah, sedangkan untuk guru dan siswi akan melakukan khataman dan juga berdoa bersama-sama di kelas masing-masing yang dipandu oleh guru atau wali kelas masing-masing. Dengan adanya kegiatan ziarah kubur ini bertujuan untuk mendorong dan membiasakan siswa supaya melakukan ziarah kubur baik ketika ada orang tuanya, kakek-neneknya, ataupun anggota keluarga yang lain yang sudah meninggal yang mana hal ini juga sesuai dengan sunnah rasul.

**Gambar 4.5 Budaya Ziarah Kubur dan Berdoa Bersama Ketika Harlah Madrasah di Makam Muassis Madrasah<sup>33</sup>**



Kemudian ada MA NU Miffa bersalawat yang diadakan 2-3 kali dalam setahun. Dalam acara ini biasanya pihak madrasah mendatangkan para habaib dan juga tokoh masyarakat, selain itu acara ini dimeriahkan oleh seluruh warga madrasah Aliyah NU Miftahul Falah dan terkadang juga dibuka untuk umum. Kegiatan ini diselenggarakan supaya dapat meningkatkan cinta mereka kepada Rasulullah SAW dan dapat mengambil serta meneladani nilai-nilai yang dikembangkan oleh beliau.

<sup>33</sup> Data Dokumentasi, Budaya Ziarah Kubur dan Berdoa Bersama Ketika Harlah Madrasah di Makam Muassis Madrasah, diperoleh pada tanggal 18 Oktober 2022.

**Gambar 4.6 Budaya MA Miffa Bersalawat di MA NU Miftahul Falah<sup>34</sup>**



Adapun kegiatan yang sifatnya situasional ada dua yakni, tali asih dan juga takziah bersama. Dan kegiatan ini dilakukan setiap kali mendapati siswa, pendidik atau bagian dari madrasah yang terkena musibah baik itu musibah kematian, atau yang lainnya.<sup>35</sup>

Ketika menilik sejarah, pada awalnya madrasah ini didirikan dalam rangka untuk membekali peserta didik dalam bidang pendalaman ilmu agama. Jadi pendalaman ilmu agama yang tentu dalam masalah agama merupakan bangunan yang harus dikuatkan yakni dengan melalui budaya religiusnya. Karena prinsipnya adalah budaya pesantren yang kemudian di kembangkan di madrasah, jadi peserta didik tidak hanya dibekali dengan muatan lokal yang berbasis agama namun madrasah juga menciptakan suasana religius yang dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin. Oleh karena itu kegiatan-kegiatan yang bernuasa keagamaan tersebut dilakukan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk dapat mendorong pembentukan pribadi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

*Religious cultue* yang ada di MA NU Miftahul Falah merupakan bagian dari program yang direncanakan madrasah. Dan program ini didorong mulai dari kepala madrasah dan waka

<sup>34</sup> Data Dokumentasi, Budaya MA Miffa Bersalawat, diperoleh pada tanggal 18 Oktober 2022.

<sup>35</sup> Saefudin, Waka Kesiswaan MA NU Miftahul Falah, Wawancara oleh Penulis, Wawancara II, Transkrip, Dikutip pada 26 Oktober 2022.

kesiswaan dimana semua guru dan tenaga kependidikan juga turut andil membantu mengawal agar budaya religius yang ada tetap terjaga dan bisa memberikan dampak positif bagi para individu yang melakukannya. Adapun harapan madrasah dengan diterapkannya *religious culture* adalah tentunya supaya madrasah mampu mencetak peserta didik yang mempunyai karakter religius, jadi mereka selain punya kemampuan dalam penguasaan ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama mereka juga memiliki karakter-karakter yang kuat atau memiliki akhlakul karimah. Karena bagaimanapun sepintar anak kalau tidak dibekali dengan akhlak yang baik atau karakter yang baik maka tentu tidak bisa memiliki manfaat yang baik bagi masyarakat. Jadi ketika mereka lulus melanjutkan studinya baik di perguruan tinggi, pesantren ataupun terjun dalam dunia kerja budaya religius tadi diharapkan tidak pudar dan tetap dijalankan.<sup>36</sup>

### **Bentuk *Religious Culture* yang dapat Meningkatkan Karakter Keagamaan Peserata Didik MA NU Miftahul Falah**

Budaya madrasah yang baik akan membentuk karakter yang baik pula pada peserta didiknya. MA NU Miftahul Falah memiliki budaya-budaya religius yang dalam hal ini berupaya membentuk karakter keagamaan anak. Seluruh bapak dan ibu guru berusaha untuk selalu meningkatkan karakter keagamaan anak supaya menjadi lebih baik. Karakter keagamaan di MA NU Miftahul Falah selalu ditingkatkan dengan adanya suatu pembiasaan di setiap harinya dan pembiasaan pendukung yang dilakukan pada waktu tertentu (situasional) berupa kegiatan-kegiatan yang mengacu pada visi, misi, dan tujuan yang ada di dalamnya.

Sebagaimana bahwa dalam program PPK yang dibuat pemerintah menunjukkan nilai-nilai karakter itu ada banyak, tidak hanya karakter keagamaan (religius) semata namun juga ada yang lainnya. Selain itu data penelitian yang diperoleh di lapangan menunjukkan bentuk *religious culture* yang ada di MA NU Miftahul Falah sendiri tidak hanya mengacu pada karakter keagamaan saja namun juga yang lainnya seperti karakter sosial. Dan dari sekian banyaknya budaya religius yang ada di MA NU Miftahul Falah diantaranya yang bisa

---

<sup>36</sup> Saefudin, Waka Kesiswaan MA NU Miftahul Falah, Wawancara oleh Penulis, Wawancara II, Transkrip, Dikutip pada 26 Oktober 2022.

membantu meningkatkan karakter keagamaan peserta didik adalah:

**Tabel 4.5 Bentuk *Religious Culture* yang dapat Meningkatkan Karakter Keagamaan Peserata Didik MA NU Miftahul Falah<sup>37</sup>**

No.	Bentuk <i>Religious Culture</i>	Indikator Karakter Keagamaan	Keterangan
1.	a. Salat Dzuhur Berjamaah b. Membaca Asmaul Husna dan Berdoa Bersama c. Tadarus <i>I Day I Juz</i> dan Khatmil Quran Siswa d. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) e. Pesantren Kilat f. Ziarah Kubur dan Berdoa Bersama Ketika HARLAH Madrasah g. MA NU Miffa Bersalawat h. Manaqiban, yasinan, dan Isthighosah	Ketaatan Melaksanakan Ibadah	Dengan adanya kegiatan ini mencerminkan kepatuhan dan kesetiaan peserta didik kepada tuhanya dalam melaksanakan semua perintah-nya dan menghindari diri dari segala larangan-nya.
2.	a. Memberikan Penghormatan pada Tiap	Hormat (Ikram)	Dengan adanya kegiatan ini mencerminkan rasa menghargai lebih, takzim atau

<sup>37</sup> Moh Ali Nuhin, Waka Kurikulum MA NU Miftahul Falah, Wawancara oleh Penulis, Wawancara III, Transkrip, Dikutip pada 26 Oktober 2022.

	Pendidik yang Mengisi Pelajaran b. Budaya 5 S		khidmat kepada seseorang yang lebih tua dan mencerminkan perbuatan rasa sayang kepada orang yang lebih muda.
3.	a. Budaya 5S b. Halal Bi Halal c. Takziah d. Tali Asih	Cinta Damai	Dengan adanya kegiatan ini mencerminkan hidup dalam kedamaian dan penuh kepedulian, kesadaran untuk menolak segala sesuatu wujud kekerasan dan pelanggaran HAM, kemampuan berbagi dan saling menghormati, keterbukaan komunikasi, serta toleransi akan perbedaan etnis, budaya dan agama.
4.	a. Kamis Beramal b. Tali Asih	Ketulus an	Dengan adanya kegiatan ini mencerminkan kesediaan seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa pamrih dan timbul disaat merasa peka dan disaat bisa mengerti orang lain.
5.	Menjaga Kebersihan Lingkungan Madrasah	Mencintai Lingkungan	Dengan adanya kegiatan ini mencerminkan sejauh mana nilai spiritualitas mewarnai kebijakan yang diambil tentang lingkungan. Karena spiritual bukan hanya berisi hubungan manusia kepada tuhan melainkan juga dengan manusia kepada sesama manusia dan lingkungan.
6.	Berani Menjadi Imam Salat/Imam Doa	Percaya Diri	Dengan adanya kegiatan ini mencerminkan karakter percaya diri anak yang berada di lingkungan agamis dan juga banyak mendapatkan ilmu pengetahuan yang berbasis agama harus yakin dan siap ketika ditunjuk menjadi imam salat ataupun yang lainnya.

## 2. Implikasi dalam Mengimplementasikan *Religious Culture* bagi Peserta Didik MA NU Miftahul Falah

Secara umum implikasi dalam mengimplementasikan *religious culture* di MA NU Miftahul Falah adalah sudah berhasil cukup baik dan berdampak positif bagi peserta didik, mengingat banyak perubahan nyata yang disaksikan oleh para pendidik itu sendiri dan juga dengan data madrasah tentang hasil kalkulasi yang bersumber dari tanggapan wali murid, bagaimana kemudian anaknya yang awalnya sangat sulit untuk ditata kemudian ada banyak perubahan setelah adanya pembiasaan-pembiasaan baik melalui *religious culture* yang ada di MA NU Miftahul Falah. Bahkan perubahannya ada yang cukup drsatis, yang menjadi lebih sopan dan aktif di setiap kegiatan bahkan sangat membantu guru. Jadi anak ketika membantu guru itu bukan karena disuruh dan dipanggil tapi hal itu muncul dari kesadaran anak itu sendiri ketika mendapati gurunya sedang mengalami kesulitan mereka datang dengan sendirinya untuk membantu.<sup>38</sup>

Adapun untuk memperkuat data yang diperoleh dari Saefudin selaku waka kesiswaan MA NU Miftahul Falah terkait adanya implikasi yang cukup baik pada diri peserta didik setelah adanya *religious culture* sebagai sarana latihan dan pembiasaan bagi anak ketika di madrasah adalah penulis melakukan penggalan data melalui beberapa wali murid. Dimana hasilnya menunjukkan bahwa dari semua data yang diperoleh menunjukkan banyak dampak yang positif pada diri putra-putri mereka. Misalnya adalah dengan adanya budaya tadarus *1 day 1 juz* anak menjadi terbiasa membaca alquran ketika di rumah, tepatnya adalah ketika habis salat maghrib.<sup>39</sup> Selain itu dengan adanya budaya ziarah kubur menjadikan anak terbiasa zaiarah kubur ke sanak family ketika kamis sore atau jumat pagi. Dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang diadakan di lingkungan sekitar mengikuti manaqiban, yasinan, muludan, diba'an, dan lain sebagainya.<sup>40</sup> Dimana hasil akhir data rata-rata menunjukkan bahwa wali murid sangat merasa terbantu dan juga menilai budaya religius yang diciptakan madrasah sudah cukup

---

<sup>38</sup> Saefudin, Waka Kesiswaan MA NU Miftahul Falah, Wawancara oleh Penulis, Wawancara II, Transkrip, Dikutip pada 26 Oktober 2022.

<sup>39</sup> Kusmiati, Wali Murid Peserta Didik MA NU Miftahul Falah, Wawancara oleh Penulis, Wawancara VI, Transkrip, Dikutip pada 18 Desember 2022.

<sup>40</sup> Enik, Wali Murid Peserta Didik MA NU Miftahul Falah, Wawancara oleh Penulis, Wawancara VII, Transkrip, Dikutip pada 18 Desember 2022.

baik dengan beberapa sarana yang mendukung sehingga berimplikasi baik juga kepada putra-putri mereka.<sup>41</sup>

Pelatihan dan pembiasaan merupakan cara yang cukup efektif untuk meningkatkan perilaku keagamaan siswa, dimana dengan itu lambat laun karakter keagamaan siswa akan mulai meningkat. Karena pada dasarnya suatu pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran beragama. Dengan ini menunjukkan bahwa antara *religious culture* memiliki kaitan yang sangat erat dengan karakter keagamaan yang ada dalam diri peserta didik sehingga menghasilkan keseimbangan yang tampak pada pengetahuan dan ketaqwaan dalam beragama di dalam dirinya. Adapun dampak atau implikasi secara khusus dari pengimplementasian *religious culture* di MA NU Miftahul Falah yaitu:<sup>42</sup>

**Tabel 4.6 Implikasi dalam Mengimplementasikan *Religious Culture* bagi Peserta Didik MA NU Miftahul Falah**

No.	Bentuk <i>Religious Culture</i>	Implikasinya
1.	Salat dzuhur berjamaah	Dengan adanya budaya ini karakter keagamaan peserta didik mengalami perubahan yang lebih baik. Hal ini dapat kita lihat dari sikap ketaatan dalam beribadahnya, banyak dari mereka yang semakin disiplin mengerjakan salat dzuhur berjama'ah dan yang pasti hal ini juga mampu menjadi jalan bagi mereka untuk <i>taqarrub ilallah</i> (mendekatkan diri kepada Allah).
2.	Membaca asmaul husna dan berdoa bersama	Dengan adanya budaya ini karakter keagamaan peserta didik mengalami perubahan yang lebih baik. Hal ini dapat kita lihat karena di MA NU Miffa ini dibudayakan untuk selalu berdoa setiap saat, baik ketika awal-akhir KBM, awal-akhir pembelajaran ataupun yang lainnya. Tentu ini akan berimplikasi pada tingkat kereligiuitas anak. Dimana mereka akan terbiasa berdoa ketika

<sup>41</sup> Fadlilah, Wali Murid Peserta Didik MA NU Miftahul Falah, Wawancara oleh Penulis, Wawancara VII, Transkrip, Dikutip pada 18 Desember 2022.

<sup>42</sup> Saefudin, Waka Kesiswaan MA NU Miftahul Falah, Wawancara oleh Penulis, Wawancara II, Transkrip, Dikutip pada 26 Oktober 2022.

		hendak melakukan aktivitas apapun. Hal ini juga mampu menjadi jalan bagi mereka untuk melakukan <i>taqarrub ilallah</i> (mendekatkan diri kepada Allah). Dan selalu melibatkan Allah pada saat hendak melakukan suatu kegiatan.
3.	Tadarus <i>1 day 1 juz</i> dan khatmil quran	Dengan adanya budaya ini karakter keagamaan peserta didik mengalami perubahan yang lebih baik. Hal ini bisa dilihat ketika mereka sedang membaca Alquran, bacaan mereka semakin lancar dan fasih karena telah terbiasa dan terlatih setiap harinya. Jadi hal ini mampu meningkatkan kualitas membaca alquran dari sisi tajwid dan makhraj. Selain itu dengan adanya kegiatan ini juga mampu meningkatkan kecintaan siswa kepada Alquran yang mana Alquran merupakan petunjuk dan pedoman bagi umat muslim.
4.	Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)	Dengan adanya budaya ini karakter keagamaan peserta didik mengalami perubahan yang lebih baik. Dimana mereka semakin mengenal dan memahami hari-hari besar Islam. Dengan merayakan dan memperingati hari besar Islam, madrasah tidak hanya menenalkan hari besar Islam kepada anak namun juga mengajarkan untuk bisa memahami atas nilai-nilai yang terkandung pada setiap perayaanya.
5.	Pesantren Kilat	Dengan adanya budaya ini karakter keagamaan peserta didik mengalami perubahan yang lebih baik. Seperti data yang diperoleh peneliti di lapangan MA NU Miffa terkenal dengan muatan lokal yang berbasis pesantren. Setiap harinya saja mereka akan belajar tentang ilmu-ilmu agama ala pesantren ditambah ketika bulan Ramadhan anak akan disuguhkan dengan kitab-kitab salaf yang berbeda tiap tahunnya untuk mengisi waktu bulan Ramadhan. Dengan demikian hal ini akan menambah pemahaman dan pandangan yang luas tentang Ilmu-ilmu agama Islam pada diri anak.



6.	Halal Bi Halal Dan Budaya 5 S	Dengan adanya budaya ini karakter keagamaan peserta didik mengalami perubahan yang lebih baik karena dapat meningkatkan tali persaudaraan (silaturahmi) dalam diri peserta didik kepada sesamanya.
7.	Tali Asih Dan Kegiatan Kamis Beramal	Dengan adanya budaya ini karakter keagamaan peserta didik mengalami perubahan yang lebih baik karena dapat meningkatkan kepedulian dan kepekaan sosial pada diri peserta didik.
8.	Memberikan Penghormatan Pada Tiap Pendidik Yang Mengisi Pelajaran	Dengan adanya budaya ini karakter keagamaan peserta didik mengalami perubahan yang lebih baik karena meningkatnya sikap ta'dzim peserta didik kepada guru atau orang yang lebih tua. Dan hal ini juga menjadikan peserta didik semakin baik dalam bersikap sehingga para siswa-siswi menjadi biirul ustadz (berbakti kepada guru) dan takrimul ustadz (memuliakan guru).
9.	Berani Menjadi Imam Salat/Imam Doa	Dengan adanya budaya ini karakter keagamaan peserta didik mengalami perubahan yang lebih baik karena membuat peserta didik mempunyai karakter pemberani dan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi.
10.	Ziarah Kubur Dan Berdoa Bersama Ketika Harlah Madrasah	Dengan adanya budaya ini karakter keagamaan peserta didik mengalami perubahan yang lebih baik karena menjadikan guru maupun peserta didik semakin religius dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah, lebih mengenal serta meningat para masayikh dan para muassis yang ikut membangun madrasah dan meningkatkan hubungan kekeluargaan dan keharmonisan pada semua elemen yang berada di bawah naungan yayasan yang sama. Selain itu, juga dapat mendorong dan membiasakan siswa supaya melakukan ziarah kubur baik ketika ada orang tuanya, kakek-neneknya, ataupun anggota keluarga yang lain yang sudah meninggal yang mana hal ini juga sesuai dengan sunnah rasul.
11.	Menjaga Kebersihan	Dengan adanya budaya ini karakter keagamaan peserta didik mengalami

	Lingkungan Madrasah	perubahan yang lebih baik karena dapat membiasakan mereka untuk selalu menjaga kebersihan melalui hal-hal kecil seperti membuang sampah pada tempatnya, menaati jadwal piket kelas, dll).
12.	Takziah Bersama	Dengan adanya budaya ini karakter keagamaan peserta didik mengalami perubahan yang lebih baik karena mampu meningkatkan tali silaturahmi antar sesama).
13.	MA NU Miffa Bersalawat	Dengan adanya budaya ini karakter keagamaan peserta didik mengalami perubahan yang lebih baik karena dapat meningkatkan cinta mereka kepada Rasulullah SAW dan dapat mengambil serta meneladani nilai-nilai yang dikembangkan oleh beliau.
14.	Manaqiban, Yasinan atau Isthighosah	Dengan adanya budaya ini karakter keagamaan peserta didik mengalami perubahan yang lebih baik karena dapat meningkatkan kereligiusitas siswa dengan mengadakan kegiatan keagamaan setiap minggunya. Terlebih ini juga merupakan salah satu bekal yang sangat dibutuhkan anak ketika sudah terjun ke dalam kehidupan bermasyarakat dimana kegiatan semacam ini merupakan kegiatan yang sering dilakukan di masyarakat terutama warga nahdliyin.

### 3. Faktor pendukung dan penghambat

Berbicara terkait pengimplementasian budaya religius (*religious culture*) dalam rangka meningkatkan karakter keagamaan peserta didik di MA NU Miftahul Falah ini tidak bisa terlepas dari faktor-faktor yang menyertainya, baik itu faktor pendukung ataupun faktor penghambat. Adapun faktor pendukung pengimplementasian budaya religius di MA NU Miftahul Falah sebagaimana yang disampaikan oleh Saefudin S.Pd. selaku waka kesiswaan sebagai berikut:<sup>43</sup>

*Tentu lingkungan, termasuk juga dari guru-gurunya, sarana dan prasarana itu semuanya harus mendukung untuk pembudayaan itu, karena kalau tidak tentu maka kita tidak*

<sup>43</sup> Saefudin, Waka Kesiswaan MA NU Miftahul Falah, Wawancara oleh Penulis, Wawancara II, Transkrip, Dikutip pada 26 Oktober 2022.

*bisa melaksanakan budaya religius dengan baik. artinya dari unsur pimpinan sampai yang kemudian terbawah itu semuanya ikut mendukung hingga budaya itu bisa berjalan dengan baik, selain itu peraturan atau tata tertib juga turut mendukung dimana hal ini bisa meningkatkan kedisiplinan anak.*

Lebih lanjut lagi oleh waka kurikulum Moh Ali Nuhin, S.Pd., menjelaskan bahwa faktor yang mendukung yang pertama ada kyai atau guru yang menjadi *rool model* teladan bagi para peserta didik, kemudian faktor kedua adalah literasi yang disiapkan oleh madrasah untuk merangsang sikap religiusitas pada anak-anak terhadap ilmu-ilmu agama. Yang ketiga adalah fasilitas atau sarana dan prasarana yang harus terus dikembangkan guna menunjang kegiatan keagamaan yang ada di madrasah. Dan faktor yang terakhir adalah lingkungan madrasah yang bernuansa agamis.<sup>44</sup>

Setelah disajikan deskripsi data baik yang bersumber dari hasil wawancara ataupun dari observasi tentang potret *religious culture* di MA NU Miftahul Falah, selanjutnya peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pengimplementasian *religious culture* di MA NU Miftahul Falah adalah:

- a. Lingkungan madrasah yang bernuansa agamis
- b. Tata tertib atau peraturan madrasah
- c. Adanya dukungan penuh dari berbagai pihak madrasah mulai dari pimpinan (kepala madrasah), sampai ke bawah seperti guru, staff, dan juga wali murid supaya *religious culture* dapat berjalan dengan baik.
- d. Literasi yang disiapkan oleh madrasah untuk merangsang sikap religiusitas pada anak-anak itu sendiri terhadap ilmu-ilmu agama. (RC.2/61).
- e. Sarana dan prasarana yang mendukung.

Pengimplementasian *religious culture* yang ada di MA NU Miftahul Falah secara umum sudah baik, meskipun demikian pihak madrasah tidak stagnan begitu saja namun tetap melakukan pengembangan dan juga perbaikan pada hal-hal yang menjadi hambatan. Selain faktor pendukung yang telah disebutkan di atas, ada juga faktor penghambat yakni:<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Moh Ali Nuhin, Waka Kurikulum MA NU Miftahul Falah, Wawancara oleh Penulis, Wawancara III, Transkrip, Dikutip pada 26 Oktober 2022

<sup>45</sup> Saefudin, Waka Kesiswaan MA NU Miftahul Falah, Wawancara oleh Penulis, Wawancara II, Transkrip, Dikutip pada 26 Oktober 2022.

- a. Kurangnya kesadaran dan ketidaksiapan pada diri peserta didik.
- b. Perbedaan latar belakang peserta didik dalam pendidikan sebelumnya,
- c. Orang tua dari peserta didik (masyarakat).
- d. Beberapa sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Namun lagi-lagi hambatan yang terjadi diusahakan untuk diminimalisir dengan adanya evaluasi dan hukuman yang sudah ditetapkan. Tidak lupa juga guru selalu memberikan motivasi agar siswa tetap istiqomah dalam menjalankan setiap kegiatan-kegiatan positif di madrasah<sup>46</sup>.

Membentuk karakter peserta didik agar sesuai dengan yang kita harapkan memanglah bukan suatu hal yang mudah, perlu adanya perjuangan dan ketulusan dalam membentuknya. Sebagaimana data yang diperoleh peneliti dilapangan dalam proses pembentukan karakter peserta didik di MA NU Miftahul Falah ini, bahwa terdapat beberapa solusi yang mungkin dapat dilakukan untuk meminimalisir segala hal yang menjadi penghambat proses pembentukan karakter peserta didik tersebut, yakni dengan memberikan motivasi atau arahan kepada peserta didik tersebut.

Sebagaimana yang kita tahu bahwa motivasi yang diberikan oleh guru kepada setiap peserta didiknya memiliki dampak yang sangat besar bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Karena dengan adanya motivasi tersebut peserta didik akan senantiasa memiliki semangat dan mampu mendorong peserta didik untuk lebih yang berprestasi dalam belajar serta dapat mengembangkan dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik secara optimal. Oleh karena itu, dalam setiap proses pembelajaran guru selalu menyelipkan beberapa motivasi yang dibutuhkan oleh peserta didik, untuk meningkatkan antusias dan semangat peserta didik dalam mengikuti setiap proses pembelajaran yang dilakukan.

Selain itu, salah satu solusi yang bisa dilakukan untuk meminimalisir persentase dari kendala-kendala yang dihadapi tersebut adalah dengan selalu melakukan kegiatan komunikasi yang aktif antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembentukan karakter peserta didik di MA NU Miftahul Falah

---

<sup>46</sup> Arianti, "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", *Didaktika: Jurnal Kependidikan IAIN Bone*, Vol. 12, No. 2 Desember. (2018): 117-134. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/view/181>

ini, baik pihak madrasah maupun pihak orang tua. Pentingnya komunikasi antara guru dan orang tua adalah untuk memastikan bahwa peserta didiknya tersebut sudah belajar secara efektif dan mendapatkan hal-hal yang terbaik bagi setiap pertumbuhan serta perkembangan pribadi ataupun karakternya. Komunikasi ini penting untuk dilakukan untuk menghindari adanya kesalahpahaman yang kemungkinan nantinya akan terjadi sehingga tidak sampai menghambat proses pembentukan karakter peserta didik di MA NU Miftahul Falah.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis Implementasi *Religious Culture* dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Peserta Didik di MA NU Miftahul Falah

Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk identitas atau ciri khas madrasah tidak cukup dengan aspek kurikulum semata namun juga memerlukan penciptaan *religious culture* yang didukung oleh semua komponen madrasah. Penciptaan *religious culture* di madrasah merupakan salah satu bentuk nyata dari implementasi pendidikan karakter di MA NU Miftahul Falah. Selanjutnya implementasi *religious culture* sangat ditentukan oleh cara memahami Islam yang melekat sebagai identitas madrasah yang tidak hanya sebatas nama lembaga pendidikan di bawah kementerian agama saja namun juga melalui nilai-nilai Islami, aktivitas-aktivitas Islami dan simbol-simbol Islami. Jadi suasana religius di madrasah akan tercipta apabila nilai, aktivitas, maupun simbol Islami tersebut diaktualisasikan dengan baik.

Hakikatnya *religious culture* itu terbentuk karena adanya interaksi timbal balik antar individu sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing untuk mencapai tujuan bersama. Dimana nantinya program *religious culture ini* membentuk sistem kepercayaan yang pada akhirnya dapat membentuk pola berpikir siswa dan dengan demikian akan mempengaruhi perilaku mereka. Singkatnya, *religious culture* di madrasah adalah cara berpikir dan bertindak warga madrasah yang didasari dengan nilai-nilai agama (keberagamaan). Madrasah yang memiliki muatan agama lebih banyak daripada sekolah umum, tentu memiliki perbedaan yang mendasar terlebih MA NU Miftahul Falah yang mana juga mengadopsi kurikulum ala pesantren untuk mendukung adanya *religious culture* di sana.

Adapun kelebihan budaya religius yang ada di Madrasah Aliyah NU Miftahul Falah dengan madrasah lain adalah pertama, tingkat keta'dziman dan kesopanan peserta didik kepada para guru, kyainya ataupun kepada orang yang lebih tua. Hal ini bisa terjadi dengan adanya pembiasaan pemberian penghormatan pada tiap pendidik yang akan mengisi pelajaran, dimana hal ini sangat berpengaruh positif pada diri peserta didik terutama meningkatkan rasa ta'dzim mereka kepada para kyai/guru. Kedua, selalu membiasakan doa dalam setiap saat, baik ketika hendak melakukan kegiatan ataupun ketika setelahnya. Hal ini tercermin dalam budaya berdoa baik ketika mengawali dan mengakhiri KBM, ataupun mengawali dan mengakhiri setiap pembelajaran di kelas. Ketiga, shalawat sebagaimana yang dicontohkan para guru dan kyainya supaya para peserta didik bisa mendawamkan shalawat paling tidak membaca 100 shalawat. Pembiasaan ini guru tak hanya mendorong namun juga mempraktikkan dan memberikan contoh langsung kepada peserta didik yang kemudian juga didukung oleh budaya religius MA Miffa Bershalawat, dimana pihak madrasah mendatangkan habaib, para kyai, dan tokoh agama dengan tujuan agar mereka mampu menjaga tradisi warga nahdliyin dan juga meningkatkan kecintaan mereka kepada baginda Nabi Muhammad SAW dengan cara bershalawat kepadanya dan meneladai sifat-sifat mulia beliau.<sup>47</sup>

Berdasarkan data hasil penelitian yang didapatkan penulis maka dapat diketahui bahwa terdapat berbagai program kegiatan untuk menghidupkan *religious culture* di MA NU Miftahul Falah, dan kegiatan tersebut telah terealisasi dengan baik di madrasah mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan, tahunan atau bahkan yang sifatnya situasional. Dimana *religious culture* sudah terealisasi sejak pertama madrasah dibangun dan terus berkembang menjadi lebih baik lagi dalam prosesnya.

Melalui pengimplementasian *religious culture* MA NU Miftahul Falah dapat menguatkan kembali pendidikan karakter yang telah ditumbuhkan sejak lama. Dimana *religious culture* merupakan salah satu cara alternatif yang tepat dalam bentuk kegiatan pendidikan untuk menguatkan kembali pendidikan karakter khususnya karakter religius di madrasah. Karena menurut perkembangan anak didik yang masih remaja, karakter

---

<sup>47</sup> Saefudin, Waka Kesiswaan MA NU Miftahul Falah, Wawancara oleh Penulis, Wawancara II, Transkrip, Dikutip pada 26 Oktober 2022.

yang sudah dimilikinya harus diperkuat lagi dalam hal pengetahuan (*knowing*), perilaku (*acting*), dan kebiasaan (*habit*).<sup>48</sup> Semua sudah diberlakukan di MA NU Miftahul Falah dan sesuai dengan konsep *religious culture* yang disepakati yaitu pembiasaan dan peneladanan karena dengan tujuan yaitu dengan perilaku dan pembiasaan akan menjadi habit dalam kehidupan siswa. Kemudian dapat diketahui dari banyaknya bentuk *religious culture* yang diimplementasikan MA NU Miftahul Falah terdapat nilai yang didalamnya mencakup semua indikator karakter keagamaan, yakni:

#### a. Ketaatan Melaksanakan Ibadah

Ketaatan melaksanakan ibadah adalah penyerahan dengan hati, perkataan dan perbuatan untuk mengerjakan perintah-nya dan meninggalkan larangan-nya, yang mana semuanya dilakukan dengan ikhlas guna meraih ridho Allah, dengan harapan pahala dari-nya, serta diaplikasikan dalam keharian secara kontinu.<sup>49</sup> Adapun jenis-jenis ibadah yang terkandung dalam budaya religius yang ada di MA Miffa adalah sebagai berikut:

- 1) Ibadah mahdah yakni ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan dalam nash alquran dan as-sunnah. Adapun bentuk dari ibadah ini adalah vertikal yang mana didalamnya terdapat hubungan antara Allah (khaliq) dengan manusia (makhluk). Misalnya adalah ibadah salat, berdoa, membaca alquran, dan lainnya.
- 2) Ibadah ghairu mahdah atau umum yakni ibadah yang diizinkan Allah untuk dilakukan dengan cara yang baik dan diamalkan semata-mata mengharap ridho Allah. Adapun bentuk dari ibadah ghairu mahdah adalah tidak hanya vertikal namun juga horizontal dimana didalamnya terdapat hubungan manusia dengan sesama manusia.<sup>50</sup> Misalnya adalah tali asih, manaqiban, yasinan, isthigosahan, ziarah kubur, tolong menolong, belajar, bersikap baik dan ta'dzim kepada guru, orang

---

<sup>48</sup> Faridatun, "Implementasi Religious Culture Melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter Di MAN 4 Jakarta.", 71-72.

<sup>49</sup> Reski Amalia, "Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Ketaatan Beribadah (Shalat) Pada Remaja (Studi Kasus Di Desa Kadong-Kadong Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu)" (Skripsi IAIN Palopo, 2018), <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/128/>, 52.

<sup>50</sup> Sahriansyah, *Ibadah Dan Akhlak* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 1-3.

tua, atau orang yang lebih tua, menjaga kebersihan lingkungan madrasah, dan sebagainya.

#### **b. Ikram (Hormat)**

Hormat merupakan suatu perbuatan yang mencerminkan rasa menghargai lebih, takzim atau khidmat kepada seseorang yang lebih tua dari kita dan mencerminkan perbuatan rasa sayang kepada orang yang lebih muda dari kita.<sup>51</sup> Adapun bentuk atau perwujudan dari sikap ikram atau hormat dalam kaitanya budaya religius di MA NU Miftahul Falah dan implikasinya dalam meningkatkan karakter keagamaan peserta didik adalah dengan membiasakan salam dan salim ketika bertemu guru atau teman dan selalu membiasakan memberi penghormatan pada tiap guru yang akan mengisi pelajaran. Hal ini juga diperkuat dengan hasil pengamatan langsung oleh peneliti yang melihat para peserta didik yang menunduk sebagai bentuk ikram (hormat) ketika berpapasan dengan guru dan tidak mendahuluinya ketika berjalan. Hal ini tidak hanya dilakukan peserta didik ketika dengan guru saja, namun juga ketika dengan orang lain yang notabnya bukan warga madrasah mereka juga melakukan demikian. Dengan adanya budaya ini karakter keagamaan peserta didik mengalami perubahan yang lebih baik karena meningkatnya sikap ta'dzim peserta didik kepada guru atau orang yang lebih tua. Dan hal ini juga menjadikan peserta didik semakin baik dalam bersikap sehingga para siswa-siswi menjadi biirul ustadz (berbakti kepada guru) dan takrimul ustadz (memuliakan guru).

#### **c. Cinta Damai**

Karakter yang harus ditanamkan pada generasi cinta damai diantaranya adalah hidup dalam kedamaian dan penuh kepedulian, kesadaran untuk menolak segala sesuatu wujud kekerasan dan pelanggaran HAM, kemampuan berbagi dan saling menghormati, keterbukaan komunikasi, serta toleransi akan perbedaan etnis, budaya dan agama.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 82.

<sup>52</sup> Octen Suhandi, *Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Erlangga, 2018), 15.



Adapun bentuk atau perwujudan dari sikap cinta damai dalam kaitanya budaya religius di MA NU Miftahul Falah adalah dengan Tali asih, kamis beramal, takziah bersama, dan lain sebagainya. Dengan adanya kegiatan-kegiatan semacam itu karakter keagamaan peserta didik mengalami perubahan yang lebih baik karena dapat meningkatkan kepedulian dan kepekaan sosial pada diri peserta didik.

**d. Ketulusan**

Ketulusan dalam bahasa agama disebut juga keikhlasan, yang mana berarti sebuah persembahan amal hati yang tersembunyi dan amal perbuatan yang nampak dalam rangka meraih ridha dan kecintaan Allah SWT. Adapun ketulusan merupakan kesediaan seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa pamrih dan timbul disaat merasa peka dan disaat bisa mengerti orang lain. Adapun bentuk atau perwujudan dari sikap ketulusan dalam kaitanya budaya religius di MA NU Miftahul Falah adalah dengan adanya pembiasaan melalui *religious culture* kegiatan beramal melalui kamis beramal, tali asih, takziah bersama atau yang sejenisnya. Dengan adanya budaya ini karakter keagamaan peserta didik mengalami perubahan yang lebih baik karena dapat meningkatkan kepedulian dan kepekaan sosial pada diri peserta didik.

**e. Mencintai Lingkungan**

Dalam perspektif Islam manusia merupakan khalifah yang mana manusia diciptakan untuk memenuhi amanah tuhan yang mencakup kewajiban, tanggung jawab moral dan sosial baik kepada tuhan, kepada diri sendiri, ataupun kepada manusia dan lingkungan. Pada hakikatnya mencintai lingkungan harus senantiasa menjaga alam dan lingkungan supaya tidak rusak. Oleh karena itu sesungguhnya musibah atau bencana alam memberikan autokritik untuk manusia beragama, sejauh mana nilai spiritualitas mewarnai kebijakan yang diambil tentang lingkungan. Karena spiritual bukan hanya berisi hubungan kita (manusia) kepada tuhan melainkan juga dengan manusia kepada sesama manusia dan lingkungan.

Agama Islam juga telah memberikan peringatan untuk tidak melakukan kerusakan di muka bumi ini seperti yang dielaskan dalam firman Allah QS. Al-A'raf : 56

“*Janganlah kamu berbuat kerusakan dimuka bumi setelah (diciptakan) dengan baik*”.<sup>53</sup>

Mencintai lingkungan dalam kaitanya dengan budaya religius di Madrasah Aliyah NU Miftahul Falah dapat kita pahami bahwa adanya peraturan atau tata tertib yang memerintahkan siswa harus senantiasa menjaga alam dan lingkungan madrasah tujuannya adalah selain menjalankan nilai yang telah di tetapkan dalam Islam hal ini juga bertujuan supaya lingkungan belajar kita menjadi bersih dan nyaman sehingga proses belajar mengajar di madrasah dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

#### **f. Percaya Diri**

Percaya diri (*self confidence*) merupakan meyakinkan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan sesuatu. Seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah akan memiliki perasaan negatif kepada dirinya dan memiliki pengetahuan yang kurang akurat terhadap kapasitas yang dimilikinya. Ketika hal ini dikaitkan dengan kehidupan keseharian maka orang yang kehilangan kepercayaan dirinya akan cenderung merasa canggung dihadapan banyak orang dan tidak dapat mendemonstrasikan kemampuan berbicara, dan kemampuan mendengarkan yang meyakinkan. Sebaliknya, orang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi maka mereka memiliki perasaan yang positif terhadap dirinya. Dan orang yang seperti ini bukanlah orang yang merasa mampu melakukan segalanya namun mereka ialah orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya.<sup>54</sup>

Adapun bentuk atau perwujudan dari percaya diri dalam kaitanya dengan budaya religius di MA NU Miftahul Falah adalah dengan adanya pembiasaan menjadi imam atau pemimpin baik ketika salat, berdoa awal KBM atau ketika adzan. Dengan adanya kegiatan ini mencerminkan karakter percaya diri anak yang berada di lingkungan agamis dan juga banyak mendapatkan ilmu pengetahuan yang berbasis agama harus yakin dan siap ketika ditunjuk menjadi imam salat ataupun yang lainnya.

---

<sup>53</sup> Alquran, al-A'raf ayat 56, *Alquran dan Terjemahnya Mushaf Ar-rusydi* (Depok: Cahaya Quran, Alquran, 2008), 157.

<sup>54</sup> Octen, *Penguatan Pendidikan Karakter*, 39-47.

## 2. Analisis Implikasi dalam Mengimplementasikan *Religious Culture* bagi Peserta Didik MA NU Miftahul Falah

Sebagaimana pendapat aliran behavioristik, bahwa sesuatu yang dikerjakan berulang-ulang dalam waktu yang sama akan menjadi sebuah kebiasaan. Begitu pula halnya dengan pengembangan *religious culture* di MA NU Miftahul Falah. Latihan, bimbingan dan pembiasaan berdasarkan syariat Islam membuat siswa memiliki podasi keislaman yang kuat, sehingga menjadikan mereka istiqamah dalam melaksanakan ibadah yang dibiasakan di madrasah.<sup>55</sup> Yang mana pada awalnya *religious culture* tersebut dilakukan secara sengaja atau disadari sebab adanya peraturan atau tata tertib yang diberlakukan, akan tetapi, karena sering dilakukan maka akhirnya sering kali kebiasaan tersebut menjadi refleks yang tidak disadari oleh peserta didik yang bersangkutan.

Berdasarkan data hasil wawancara baik dengan waka kesiswaan, peserta didik, wali murid dan juga data madrasah terkait hasil kalkulasi tanggapan wali murid menunjukkan bahwa dengan penciptaan *religious culture* di MA NU Miftahul Falah memberikan implikasi yang cukup baik pada diri peserta didik dan hal ini menjadi sarana bagi mereka untuk latihan dalam membiasakan hal-hal yang baik. Dengan menjadikan agama sebagai kebiasaan berperilaku di madrasah maka otomatis baik secara sadar ataupun tidak, pada saat peserta didik mengikuti budaya yang sudah tertanam dan mengakar tersebut sesungguhnya mereka telah melaksanakan ajaran agama.

## 3. Analisis Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat dalam Mengimplementasikan *Religious Culture* di MA NU Miftahul Falah

Berbicara terkait pengimplementasian *religious culture* dalam rangka meningkatkan karakter keagamaan peserta didik di MA NU Miftahul Falah ini tidak bisa terlepas dari faktor-faktor yang menyertainya, baik itu faktor pendukung ataupun faktor penghambat. Kedua faktor ini perlu diperhatikan guna menunjang keberhasilan dalam mengimplementasikan *religious culture* di madrasah tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa narasumber yang terlibat dalam pengimplementasian *religious culture* sebagai salah satu cara dalam meningkatkan karakter keagamaan peserta didik di MA NU Miftahul Falah ini

---

<sup>55</sup>Emna, "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." 90

menunjukkan bahwa madrasah ini merupakan wadah pendidikan tingkat menengah atas yang tepat untuk membentuk peserta didiknya supaya mempunyai karakter keagamaan yang baik yang tidak hanya cerdas dan terampil dalam bidang ilmu pengetahuan umum dan teknologi namun juga cerdas dan terampil dalam bidang ilmu agama. Meskipun dalam proses pengimplementasiannya harus menjumpai berbagai rintangan. Adapun hasil analisis dari faktor-faktor pendukung dalam pengimplementasian *religious culture* di MA NU Miftahul Falah menurut yakni:

a. Lingkungan

Penciptaan suasana religius di lingkungan madrasah dapat dipengaruhi oleh tempat dan kondisi madrasah yang mana nilai-nilai religius dapat ditanamkan. Hal ini selaras dengan pernyataan Muhaimin bahwa, Penciptaan suasana yang religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat serta penerapan nilai yang mendasarinya.<sup>56</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa penciptaan suasana yang bernuansa religius itu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan madrasah yang mana dalam lingkungan madrasah ada beberapa komponen seperti, guru, kyai, staff kependidikan, dan teman-teman sekolah. Lingkungan madrasah yang baik akan dapat menciptakan suasana religius yang baik dan suasana religius yang ada akan mudah terbentuk, namun sebaliknya jika pihak madrasah tidak dapat menjalin hubungan yang baik maka akan sulit menciptakan lingkungan yang bernuansa religius.

Faktor lingkungan madrasah menjadi salah satu faktor pendukung dalam pengimplementasian *religious culture* di MA NU Miftahul Falah. Madrasah NU Miftahul Falah berada di tempat dengan lingkungan yang bernuansa religius, dimana madrasah ini dikelilingi oleh pondok pesantren yang mana tak sedikit peserta didik MA NU Miftahul Falah juga ikut mengenyam pendidikan di sana. Selain itu di lingkungan madrasah ini juga kental dengan nilai-nilai islami terlihat dari beberapa kegiatan keagamaan yang ada yang kerap dilakukan seperti: manaqiban, istighosahan, tahlilan, yasinan, khatmil quran, shalwatan dan yang lainnya. Banyaknya kegiatan seperti demikian juga turut

---

<sup>56</sup> Multazam, “Budaya Religius Islam Pada Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas Di Jawa Tengah” (Disertasi, UIN Yogyakarta, 2019), 241.

mendukung pengimplementasian budaya religius di MA NU Miftahul Falah

b. Komponen Madrasah

Berdasarkan pernyataan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa semua pihak atau komponen yang ada di dalam suatu lembaga pendidikan dapat memberikan pengaruh dalam kaitanya dengan penciptaan *religious culture* yang ada di madrasah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Saefudin selaku waka kesiswaan MA NU Miftahul Falah menyebutkan bahwa budaya religius yang ada di MA NU Miftahul Falah bisa tercipta dengan baik karena adanya dukungan dan kerja sama dengan berbagai pihak mulai dari unsur pimpinan sampai yang kemudian terbawah semuanya ikut mendukung dan mengawal hingga budaya religius itu bisa berjalan dengan baik.<sup>57</sup>

Selain itu semua komponen madrasah juga bisa berperan sebagai *rool model* dan bisa memberikan contoh atau teladan yang baik kepada sesamanya, seperti guru kepada siswa, guru dengan guru ataupun siswa dengan sesama siswa. Dengan demikian hal ini akan memberikan dampak positif kepada semua komponen atau pihak di madrasah tersebut.

c. Peraturan atau tata tertib madrasah

Tata tertib yang ada di sekolah selalu dipakai dalam menentukan sikap keagamaan peserta didik. Peraturan atau tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur tindak tanduk siswa sehingga diharapkan mereka dapat mempunyai pribadi yang lebih baik. Tanpa adanya tata tertib otomatis pembentukan karakter siswa tidak akan mungkin bisa terwujud, sebaliknya dengan membuat dan menerapkan tata tertib yang ada, maka dengan sendirinya akan membentuk pribadi siswa yang baik.<sup>58</sup> Contoh tata tertib yang mendukung pengimplementasian budaya religius yang ada adalah semua siswa harus mengikuti doa bersama awal KBM yang dipimpin dari kantor artinya siswa tidak boleh datang terlambat. Jika terlambat lebih dari yang sudah ditentukan maka siswa akan diminta untuk kembali pulang

---

<sup>57</sup> Saefudin, Waka Kesiswaan MA NU Miftahul Falah, Wawancara oleh Penulis, Wawancara II, Transkrip, Dikutip pada 26 Oktober 2022.

<sup>58</sup> Multazam, “Budaya Religius Islam Pada Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas Di Jawa Tengah”, 237.

ke rumah masing-masing dan tidak diperbolehkan ikut pembelajaran di hari itu.

d. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada di suatu lembaga pendidikan guna menunjang keberhasilan pendidikan. Kaitanya dalam penciptaan budaya religius di madrasah sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor yang tak kalah penting, tanpa sarana yang memadai, sulit untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan yang diharapkan. Adapun sarana dan prasarana yang mendukung penciptaan budaya religius di MA NU Miftahul Falah, tersedianya musalla, ruang kelas dan teras yang rapi dan suci sehingga bisa dijadikan tempat beribadah baik ibadah salat atau ibadah yang lainnya, kemudian ada tempat wudlu, alquran yang didesain khusus untuk tadarus 1 day 1 juz, *speaker*, *sound system* yang terhubung kesemua kelas, kotak amal, slogan-slogan yang membangun, hadist-hadist tentang budaya religius dan lain sebagainya.

e. Literasi

Maksud literasi yang disiapkan oleh madrasah untuk merangsang sikap religiusitas pada peserta didik terhadap ilmu-ilmu agama ialah berupa kurikulum muatan lokal berbasis pesantren yang mana bahan ajar paling utama yang digunakan adalah kitab-kitab klasik yang biasa dipakai di pondok pesantren. Misalnya salah satu budaya religius yang ada di MA NU Miftahul Falah ialah ziarah kubur ketika harlah madrasah. Dengan adanya budaya tersebut diharap siswa bisa menerapkan dalam kehidupannya dengan cara berziarah ke makam anggota keluarga yang sudah meninggal. Adapun dasar dari budaya tersebut ialah terdapat di dalam kitab *Faraidhus Saniyyah* pada mata pelajaran Aswaja atau ahlussunnah wal jama'ah tepatnya pada Pembelajaran 13 – “Ziaroh kubur dan menabur bunga di atas maqbaroh dan memperingati haul”. Literasi yang demikian disiapkan madrasah supaya siswa tidak hanya asal mempraktikkan namun juga tau dasarnya, yang pada akhirnya mereka tak hanya terbiasa terampil pada aspek psikomotoriknya tapi juga mengetahui dalam aspek kognitifnya.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Muhammad Sya'roni Ahmadi, *كتاب الفرائد السننية*, 15.

Di lain sisi juga ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pengimplementasian *religious culture* di MA NU Miftahul Falah. Adapun hasil analisis dari faktor-faktor penghambat tersebut adalah:

a. Latar belakang pendidikan sebelumnya

Karakteristik peserta didik tentunya berbeda-beda terlebih juga berangkat dari latar belakang pendidikan sebelumnya yang juga berbeda, tentu hal ini akan berpengaruh pada tingkat religiusitas dan keimanan yang berbeda pula. Oleh karena itu terkadang masih dijumpainya kurang kesiapan dan juga kesadaran pada diri peserta didik. Meski demikian karena memang budaya religius yang ada di MA NU Miftahul Falah merupakan suatu kebijakan yang mana telah ditetapkan madrasah sehingga hal tersebut membuat pembentukan karakter yang telah dirancang sebelumnya tidak bisa berjalan secara maksimal seperti yang diharapkan.

b. Lingkungan sosial

Pada dasarnya pengawasan guru kepada peserta didik di lingkungan madrasah terbatas selama 7-9 jam tiap harinya, sedangkan selebihnya peserta didik berada di luar lingkungan madrasah yang mana jauh dari jangkauan guru bahkan mungkin juga orang tuanya. Terkait dengan bagaimana pergaulannya, teman-temannya siapa saja semua tidak ada yang mengetahui. Jika seorang anak berada dalam *circle* pertemanan yang baik maka hal tersebut akan memberikan pengaruh positif baginya, namun sebaliknya apabila lingkungan sosial mereka tidak mendukung dan terjebak dalam *circle* pertemanan yang kurang memperhatikan karakter religiusitasnya maka akan berpengaruh kepada karakter anak tersebut dan bisa saja menyebabkan karakter yang dibangun melalui budaya religius di madrasah luntur atau bahkan pudar.<sup>60</sup> Sehingga lingkungan sosial anak harus tetap diperhatikan dan perlu adanya pengawasan lebih baik orang tua ataupun pihak-pihak yang terlibat dalam proses peningkatan karakter keagamaan anak.

---

<sup>60</sup> Uswatun, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Kitab,"132.

c. Sarana yang kurang memadai

Berdasarkan data hasil observasi dan juga wawancara bahwa madrasah Miftahul Falah hanya mempunyai 1 musala dimana tempatnya adalah di bagian tengah madrasah yang berarti musala nya bisa diakses baik untuk anak MTs, MI, atau bahkan anak MA. Oleh karena itu pihak madrasah juga terus mengupayakan bagaimana hal semacam itu bisa teratasi yang mana pihak madrasah sudah berencana membuat aula di halaman Madrasah Aliyah NU Mifathul Falah . Dengan demikian ketika sudah mempunyai aula maka salat dzuhur berjamaah dapat dilakukan secara bersamaan mencakup semua peserta didik juga tenaga kependidikan. Di sisi lain hal tersebut juga akan memberikan kemudahan guru dalam mengontrol siswa. Selain itu terkadang ketika waktu dzuhur tiba air kranya mati jadi hal ini menghambat proses kegiatan salat dzuhur bermaaah siswa.<sup>61</sup>

Membentuk karakter peserta didik agar sesuai dengan yang kita harapkan memanglah bukan suatu hal yang mudah, perlu adanya perjuangan dan ketulusan dalam membentuknya. Sebagaimana data yang diperoleh peneliti dilapanagn dalam proses pembentukan karakter peserta didik di MA NU Miftahul Falah ini, bahwa terdapat beberapa solusi yang mungkin dapat dilakukan untuk meminimalisir segala hal yang menjadi penghambat proses pembentukan karakter peserta didik tersebut, yakni dengan memberikan motivasi atau arahan kepada peserta didik tersebut.

Sebagaimana yang kita tahu bahwa motivasi yang diberikan oleh guru kepada setiap peserta didiknya memiliki dampak yang sangat besar bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Karena dengan adanya motivasi tersebut peserta didik akan senantiasa memiliki semangat dan mampu mendorong peserta didik untuk lebih yang berprestasi dalam belajar serta dapat mengembangkan dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik secara optimal. Oleh karena itu, dalam setiap proses pembelajaran guru selalu menyelipkan beberapa

---

<sup>61</sup> Ameliya, Peserta didik MA NU Mifatahul Falah Wawancara oleh Penulis, Wawancara V, Transkrip, Dikutip pada 26 Oktober 2022.



motivasi yang dibutuhkan oleh peserta didik, untuk meningkatkan antusias dan semangat peserta didik dalam mengikuti setiap proses pembelajaran yang dilakukan.

Selain itu, salah satu solusi yang bisa dilakukan untuk meminimalisir persentase dari kendala-kendala yang dihadapi tersebut adalah dengan selalu melakukan kegiatan komunikasi yang aktif antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembentukan karakter peserta didik di MA NU Miftahul Falah ini, baik pihak madrasah maupun pihak orang tua. Pentingnya komunikasi antara guru dan orang tua adalah untuk memastikan bahwa peserta didiknya tersebut sudah belajar secara efektif dan mendapatkan hal-hal yang terbaik bagi setiap pertumbuhan serta perkembangan pribadi ataupun karakternya. Komunikasi ini penting untuk dilakukan untuk menghindari adanya kesalahpahaman yang kemungkinan nantinya akan terjadi sehingga tidak sampai menghambat proses pembentukan karakter peserta didik di MA NU Miftahul Falah.

### Bagan 4.1 Hasil Implementasi *Religious Culture* dan Implikasinya dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Peserta Didik di MA NU Miftahul Falah Dawe Kudus

